

PENGEMBANGAN MEDIA KARTU GAMBAR KOMPETENSI KUE TRADISIONAL DI SLB NEGERI PEMBINA KOTA YOGYAKARTA

Penulis 1: Jajang Supriatna
Penulis 2: Dr. Marwanti, M.Pd
Universitas Negeri Yogyakarta
jajang.dzadzang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: peningkatan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi kue tradisional dari bahan pangan lokal singkong di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian PTK. Subjek adalah siswa-siswi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta berjumlah 11 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes praktik, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia di SLB N Pembina Yogyakarta dapat menggunakan media kartu gambar. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan kemampuan membaca pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 46,97, pada siklus I sebesar 53,79, dan pada siklus II sebesar 70,45. Peningkatan pada keterampilan praktik pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 35,11, pada siklus I sebesar 46,48, dan pada siklus II sebesar 71,14.

Kata Kunci: kartu gambar, siswa tunagrahita, dan kue tradisional

DEVELOPMENT OF IMAGES CARD IN TRADITIONAL CAKE COMPETENCY IN SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA OF CITY

ABSTRACT

This study aims to determine: the improvement of students understanding of tunagrahita on the competence of traditional cakes from local cassava food ingredients in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. This research is research of PTK. Subjects are students in SLB Negeri Pembina Yogyakarta amounted to 11 people. Methods of data collection using the assessment of material experts and media experts, observations, practical tests, and interviews. Data analysis technique used quantitative descriptive analysis with percentage. The results showed that Improving students' understanding of tunagrahita on Indonesian traditional cake preparation competence in SLB N Pembina Yogyakarta can use picture card media. This is shown from the increase in reading ability in the initial state of the average value of 46.97, in the first cycle of 53.79, and on the second cycle of 70.45. Improvement on practice skill at initial condition average value equal to 35,11, in cycle I equal to 46,48, and at cycle II equal to 71,14.

Keywords: *picture cards, tunagrahita students, and traditional cakes*

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, social, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan

Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwa tugas Direktorat Pelayanan Sekolah Luar Biasa

tidak hanya terbatas memberikan layanan pada siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi semua siswa yang tidak dapat diakomodasi oleh sistem persekolahan yang konvensional. Maka dari itu penyelenggaraan pendidikan tidaklah boleh berbeda antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus, hanya saja dalam penyelenggaraannya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dari anak berkebutuhan itu sendiri.

Landasan paedagogis, pengelolaan anak tunagrahita adalah pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:12).

Anak berkelainan diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pelajaran yang sama berarti memberikan partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkelainan. Hal ini juga harus diberikan pelayanan yang sesuai untuk masing-masing kategorinya. Dalam hal ini guru agar memahami dan memiliki wawasan tentang keberadaan anak berkelainan dalam hal ini adalah anak tunagrahita yang mengalami keterbelakangan mental dan memiliki intelegensi (IQ) dibawah rata-rata.

Klasifikasi tersebut sesuai dengan PP No 72 tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.

Menurut Kemis dan Ati Rosmawati (2013: 1) Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktiitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.

Selain keterbatasan yang dimiliki, anak tunagrahita juga terkadang kurang diberikan perhatian lebih oleh orang tua ataupun keluarganya. Kebanyakan orang tua mereka menjadikan sekolah luar biasa hanya sebagai tempat penitipan anaknya saja. Selain itu juga kebanyakan penyandang tunagrahita bahkan mereka tidak diajarkan kembali hal-hal apa saja yang telah mereka dapatkan ketika di sekolah. Hal ini harus menjadi perhatian lebih bahwa anak tunagrahita bukan suatu permasalahan, tetapi ini adalah suatu keistimewaan untuk kita bisa mengajarkan hal yang lebih kepada mereka. Karena yang mereka butuhkan adalah perhatian dan dukungan atas apa yang telah

mereka dapatkan di sekolah dan akan mereka hadapi di kemudian hari.

Keterbatasan anak tunagrahita berbeda satu dengan yang lainnya tergantung tingkat intelegensinya dan inilah yang menjadi masalah dalam pelayanan pembelajarannya, sebab mengakibatkan kebutuhan anak tunagrahita juga menjadi heterogen. Artinya pelayanan pendidikan pada setiap individu anak tunagrahita akan berbeda, baik kedalaman materi yang dibutuhkan maupun metode dalam penyajiannya.

Alasan utama menggunakan media kartu gambar dalam proses pembelajaran praktik olahan kue tradisional dari bahan pangan lokal singkong di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah karena media kartu gambar bisa lebih memperjelas konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit mengatasi batas ruang, waktu, tempat, merangsang anak untuk menemukan arti suatu kata. Media kartu gambar pula dapat memberikan penggambaran visual yang konkrit tentang materi yang akan diajarkan dan harapannya bisa membuat siswa menjadi lebih tertarik sehingga proses pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

Hasil studi pendahuluan tentang pembelajaran yang dilakukan, bahwa pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran secara terbimbing. Dikarenakan masih ada siswa tunagrahita yang masih kesulitan dalam melaksanakan

praktik. Untuk media pembelajaran sendiri sebenarnya sudah digunakan media pembelajaran seperti flowchart yang juga bisa membantu siswa tunagrahita dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan melihat hal demikian media kartu gambar yang nantinya akan digunakan diharapkan dapat memberikan bantuan dan pengaruh supaya siswa tunagrahita lebih mengerti tentang materi yang disampaikan.

Permainan kartu untuk mengajarkan materi kue tradisional Indonesia dari singkong dalam penelitian ini digunakan untuk menerangkan kepada mereka tentang alat, bahan, dan juga prosedur pembuatan makanan tradisional dari singkong. Pengetahuan dan pemahaman materi ini diharapkan memberikan bantuan motivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman belajar anak tunagrahita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: peningkatan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi kue tradisional dari bahan pangan lokal singkong di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru,

sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Agustus - September 2017. Lokasi yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian adalah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta berlokasi di Jalan Imogiri Timur, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55163.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk jenjang SMP berjumlah 6 orang dan untuk jenjang SMA 5 orang.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini diawali dengan observasi awal yang dilakukan kepada beberapa siswa SMP dan SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Setelah itu peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang ditemui di lapangan berdasarkan hasil observasi. Peneliti lalu menyusun instrumen penelitian berdasarkan kajian teori. Setelah instrumen di susun lalu tahap selanjutnya adalah peneliti memvalidasi instrumen kepada dosen pembimbing.

Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas kepada responden uji coba. Hasil uji coba lalu dilakukan pengujian validitas menggunakan rumus korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Instrumen yang sudah divalidasi lalu digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket dan tes. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes praktik, dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012: 29).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita

Peningkatan kemampuan membaca siswa selama penelitian berlangsung ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa

	Nilai Rata-rata
Prasiklus	46.97
Siklus I	53.79
Siklus II	70.45

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada tahap prasiklus siswa tunagrahita masih belum bisa menyesuaikan dengan media

yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan hanya sekitar 2 siswa saja yang berani dan menjawab benar ketika membacakan bahan, alat, dan langkah dalam pembuatan sentiling. Bahkan masing ada siswa yang sama sekali tidak berani untuk berbicara dengan peneliti.

Pada tahap siklus I, dari hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh peneliti, siswa tunagrahita sedikitnya sudah bisa menyesuaikan dengan media yang digunakan, hal itu terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa yang berani dan bisa untuk menyebutkan baha, alat dalam proses pembuatan sentiling. Tetapi untuk menyebutkan langkah pembuatan masih belum dikatakan bisa dan masih terlihat kebingungan. Ketika tahap siklus 1 pula siswa tunagrahita yang awalnya hanya diam, sudah bisa menyebutkan bahan dan alat pada media walaupun masih harus memerlukan bantuan guru dan bisik-bisik.

Pada tahap siklus II, peningkatan terjadi secara signifikan. Hal tersebut terlihat siswa tunagrahita sudah bisa menyesuaikan dengan media kartu gambar yang digunakan. Bahkan ketika tes kemampuan membaca sudah banyak siswa yang aktif untuk menyebutkan apa yang tertera didalam media kartu gambar, seperti bahan, alat dan langkah pembuatan sentiling. Pada tahap ini pula siswa lebih ceria dan sudah bisa beadaptasi dengan peneliti selama kegiatan berlangsung.

Siswa yang hanya diam ketika tindakan prasiklus, pada tahapan ini sudah bisa menyebutkan apa yang ada di dalam media kartu gambar walaupun dengan intonasi yang pelan dan sedikit malu. Tetapi hal ini menjadi hal positif untuk peneliti bahwa penelitian yang dilakukan terjadi peningkatan yang sesuai dengan harapan peneliti.

Berikut penggambarannya melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diketahui bahwa pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 46,97, pada siklus I sebesar 53,79, dan pada siklus II sebesar 70,45. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan penggunaan media kartu gambar yang tepat dan sesuai dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan kemampuan membaca

siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia di SLB N Pembina Yogyakarta.

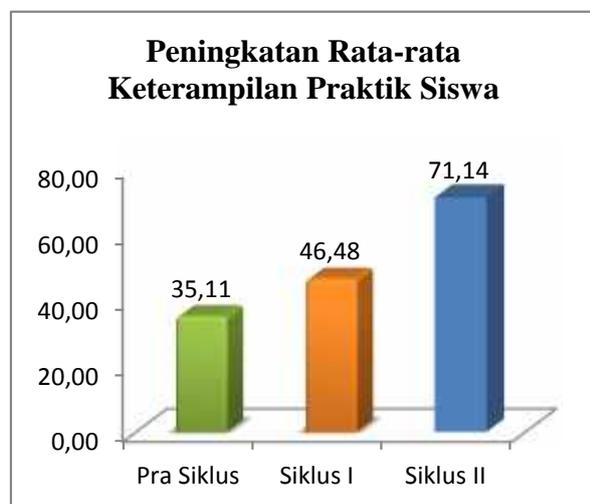
Peningkatan Keterampilan Praktik Siswa Tunagrahita

Peningkatan keterampilan praktik siswa selama penelitian berlangsung ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Praktik Siswa

	Nilai Rata-rata
Prasiklus	35.11
Siklus I	46.48
Siklus II	71.14

Berikut penggambarannya melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Praktik Siswa

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diketahui bahwa pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 35,11, pada siklus I sebesar 46,48, dan pada siklus II sebesar 71,14. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

penggunaan media kartu gambar mampu meningkatkan keterampilan praktik siswa dan penggunaan media kartu gambar yang tepat dan sesuai dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan keterampilan praktik siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia di SLB N Pembina Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa media kartu bergambar materi olahan kue tradisional Indonesia dari singkong dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dinyatakan **diterima**.

Pembahasan Peningkatan Pemahaman Siswa Tunagrahita Pada Kompetensi Kue Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia di SLB N Pembina Yogyakarta dapat menggunakan media kartu gambar. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan kemampuan membaca pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 46,97, pada siklus I sebesar 53,79, dan pada siklus II sebesar 70,45. Peningkatan pada keterampilan praktik pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 35,11, pada siklus I sebesar 46,48, dan pada siklus II sebesar 71,14.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan

bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita adalah dengan menggunakan media kartu gambar adapun kelebihan dari media kartu gambar adalah bersifat portabel, praktis, mudah diingat, menyenangkan. Ukuran yang tidak terlalu besar menjadikan kartu gambar mudah dibawa kemana-mana dan dapat digunakan dimana saja serta tidak membutuhkan ruangan yang luas. Mudah diingat, karena gambar yang digunakan berwarna sehingga menarik perhatian anak dan tahan dalam ingatan anak. Menggunakan media kartu gambar membuat suasana kelas menjadi menyenangkan karena dalam penggunaannya terdapat unsur bermain sekaligus belajar. Selain itu, kartu gambar ini dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui gambar yang disajikan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa media kartu gambar mampu menarik perhatian siswa, membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan

sehingga perhatian siswa lebih fokus pada saat belajar dan hasil akhirnya mampu meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan praktik pengolahan kue tradisional anak tunagrahita. Peningkatan ini dapat dilihat dari antusias, minat, respon siswa, membaca kata dan keterampilan mempraktikkan karena dalam media kartu gambar, terdapat warna yang menarik dengan huruf-huruf yang diperbesar penulisannya, dan materi yang didalamnya mudah untuk diterima oleh siswa serta tidak mempersulit siswa.

Rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki subjek sangat membantu saat guru melakukan tindakan peningkatan kemampuan membaca dan keterampilan praktik pengolahan kue tradisional pada subjek. Media kartu gambar dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mampu mempengaruhi, memotivasi dan memfokuskan anak sehingga dalam pembelajaran dapat lebih menyenangkan. Selama penelitian diperoleh fakta bahwa media kartu gambar mampu menarik perhatian dan antusias siswa sehingga perhatian siswa lebih terfokus pada isi media kartu gambar dan materi yang diberikan, dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Pemanfaatan media kartu gambar untuk pembelajaran tidak hanya bersifat sekedar suplemen atau bagian yang tidak bermakna dalam pembelajaran namun pemanfaatan media diharapkan mampu

mendorong tumbuhnya keterampilan belajar mandiri, keterampilan bernalar, mampu meningkatkan keaktifan siswa, dan juga keterampilan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Siswa dapat belajar sendiri tanpa bantuan dari siapapun, namun jika diperlukan siswa dapat memperoleh bantuan belajar dalam bentuk interaksi yang difasilitasi guru dan orangtua.

Pada proses pembelajaran pra siklus kekurangan terletak pada indikator guru dan siswa. Hal ini terjadi karena guru masih dominan mengajar di kelas dengan metode konvensional sehingga siswa yang diajar oleh guru cenderung kurang memahami materi, terlihat kesulitan memahami materi, jenuh dan membosankan. Selain itu, kekurangan juga terdapat pada indikator siswa, dimana sebagian siswa belum memiliki prestasi belajar yang baik.

Pada siklus I prestasi belajar siswa juga belum mengalami ketuntasan yang signifikan, meskipun sudah terjadi peningkatan dari keadaan awal menuju siklus I. Hal ini dikarenakan siswa masih beradaptasi dengan media kartu gambar. Pada pembelajaran Siklus II kecenderungan kurang memahami materi, terlihat kesulitan memahami materi, jenuh dan membosankan sudah tidak terjadi lagi.

Pada siklus II ini sekaligus mematahkan anggapan siswa tentang pembelajaran yang selalu dianggap membosankan. Hal ini dikarenakan dengan

menggunakan media kartu gambar membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, menarik, dan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjadi aktif, siswa juga tidak segan bertanya pada guru apabila ada hal yang belum dimengerti.

Budi (2011 : 6), Proses Belajar Mengajar mata kuliah Jaringan Komputer menggunakan media pembelajaran Packet Tracer 5.0 dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa, ditandai dengan meningkatkan jumlah mahasiswa yang dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan dosen.

Hal ini terjadi kesamaan yang dilakukan oleh Deny Budi Hertanto dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* dan penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta oleh penulis bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman pada proses pembelajaran.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia di SLB N Pembina Yogyakarta dapat menggunakan media kartu gambar. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan kemampuan membaca pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 46,97, pada siklus I sebesar 53,79, dan pada siklus II sebesar 70,45. Peningkatan pada

keterampilan praktik pada keadaan awal nilai rata-rata sebesar 35,11, pada siklus I sebesar 46,48, dan pada siklus II sebesar 71,14.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Pihak SLB N Pembina Yogyakarta

1. Sekolah hendaknya menggunakan media kartu gambar untuk meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia.
2. Pelaksanaan selanjutnya guru hendaknya dapat membuat suasana belajar menjadi menarik bagi anak sehingga anak menjadi tidak mudah bosan.

Bagi Peneliti

Memberikan refleksi sebagai dasar peneliti berikutnya agar mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pemahaman siswa tunagrahita pada kompetensi olahan kue tradisional Indonesia dengan media kartu gambar agar dapat memberikan suatu media yang tepat bagi anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, Deny Hertanto. (2011). Upaya Meningkatkan Kualitas Kuliah Jaringan Komputer Melalui Penerapan Media Pembelajaran Packet Tracer 5.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Negeri Yogyakarta*. XX (1), 6.

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kemis & Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta. PT. Luxima Metro Media.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991. *Tentang Pendidikan Luar Biasa*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabet.